



MENINGKATKAN KEAKTIFAN DISKUSI KELOMPOK MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK PADA SISWA KELAS VIII SMPN 19 SEMARANG

Mera Rizkina ✉ Ninik Setyowani, Heru Mugiarto

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Desember 2012
Disetujui Februari 2013
Dipublikasikan Juni 2013

Keywords:

group guidance, student activity

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam diskusi kelompok pada siswa kelas VIII melalui layanan bimbingan kelompok. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian eksperimen. Desain yang digunakan adalah *Pre Eksperimental Design*, serta pola eksperimen yang digunakan adalah *pre-test and post-test*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportionate stratified random sampling* yang berjumlah 10 siswa terdiri dari 8 siswa berkriteria rendah dan 2 siswa berkriteria sedang. Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologi yang digunakan pada saat sebelum dan sesudah pemberian bimbingan kelompok. Teknik analisis data menggunakan uji *Wilcoxon* dan deskriptif persentase. Pada hasil *pre-test* diperoleh keaktifan siswa dalam diskusi kelompok dengan kategori rendah (51,29%). Dan setelah diberikan *treatment* berupa layanan bimbingan kelompok diperoleh hasil *post-test* keaktifan siswa dalam diskusi kelompok dengan kategori tinggi (70,2%). Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan keaktifan siswa dalam diskusi kelompok pada siswa sebesar 19%. Dengan demikian keaktifan siswa dalam diskusi kelompok dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok.

Abstract

The purpose of this research is to improve student activity in a group discussion in class VIII through group guidance services. This research, including the type of experiments research. Design used was pre experimental design, as well as the experimental pattern used is a pre test and post test. Sampling technique using proportionate stratified random sampling totaling 10 students consisted of 8 students with low criteria and 2 students with middle criteria. Data collection method using psychological scales used in the time before and after the group guidance services. Techniques of data analysis using Wilcoxon test and descriptive percentages. Pre test results obtained on student activity in discussion groups with low category (51,29%). And after a given treatment in the form of group guidance services post test results obtained active students in discussion groups with high category (70,2%). The result showed an increase student activity in a group discussion by 19%. Thus the activity of students in a group discussion can be improved through group guidance services.

©2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung A2, Kampus Sekarang gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: journalbunnes@yahoo.com

ISSN 2252-6374

PENDAHULUAN

Siswa aktif merupakan siswa yang mampu menampilkan berbagai usaha/keaktifan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya siswa pada dasarnya adalah individu yang aktif, kreatif, dinamis dalam menghadapi lingkungan dan mempunyai potensi/ kemampuan dalam berkembang yang berbeda-beda (Yusmiati, 2010). Sedangkan diskusi kelompok merupakan suatu cara atau teknik bimbingan yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka, dimana setiap anggota kelompok akan mendapatkan kesempatan untuk menyumbangkan pikirannya serta berbagi pengalaman atau informasi guna pemecahan masalah atau pengambilan keputusan. Berdasarkan pemahaman tersebut maka keaktifan siswa dalam diskusi kelompok yaitu siswa mampu aktif dalam mengikuti jalannya diskusi kelompok dengan aktif bertanya dan mendengarkan, mampu mengeluarkan ide/gagasan yang dimilikinya, mampu menghargai pendapat orang lain dan dalam prosesnya mematuhi peraturan yang berlaku dengan mengikuti jalannya diskusi serta menyepakati hasil diskusi.

Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar dapat terlihat dari keaktifan dalam kegiatan diskusi kelompok. Apabila siswa kurang aktif dalam diskusi kelompok, maka dalam kegiatan belajar siswa pun cenderung pasif. Karena dengan kegiatan diskusi siswa diharapkan belajar berbicara didepan temen-temannya, belajar mengemukakan pendapat, gagasan serta ide yang dimilikinya. Sehingga dalam kegiatan belajar pun siswa mampu aktif mengikuti kegiatan belajar, ketika guru menanyakan materi siswa mampu menjawab. Karena siswa cenderung aktif mengikuti diskusi, siswa kurang aktif dalam berkomunikasi, kondisi seperti ini akan menghambat siswa dalam mengikuti kegiatan belajar sehingga menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa.

Kenyataan di lapangan berdasarkan informasi dari guru bimbingan dan konseling dan guru bidang studi di kelas VIII E SMP Negeri 19 Semarang, siswa belum sepenuhnya

memiliki keaktifan siswa dalam kegiatan diskusi kelompok. Hal ini dapat dilihat dari permasalahan yang nampak di kelas VIII E diantaranya adalah 51,9% siswa kurang keberanian untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, keinginan, dan kemauannya dalam kegiatan belajar, 52,14% kurangnya siswa dalam berpartisipasi dalam kegiatan belajar, 48,81% siswa kurang mampu menampilkan berbagai usaha belajar (kreativitas belajar), dan 55,63% siswa belum mandiri dalam kemandirian belajarnya. Hal tersebut didukung dengan informasi yang diberikan oleh guru mata pelajaran bahwa ketika siswa diberikan tugas untuk berdiskusi kelompok siswa cenderung pasif, dikarenakan kurangnya kemampuan siswa dalam berkomunikasi sehingga siswa canggung dalam mengungkapkan pendapatnya, kurangnya percaya diri pada setiap siswa. Fenomena tersebut menggambarkan bahwa keaktifan siswa dalam kegiatan diskusi kelompok belum nampak. Apabila keadaan seperti ini tidak segera ditangani dikhawatirkan akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di sekolah.

Berdasarkan masalah yang terjadi pada siswa kelas VIII E SMP N 19 Semarang ini, penulis memandang perlu upaya yang tegas dari konselor dalam menangani masalah tersebut khususnya dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam diskusi kelompok. Karena tujuan dari layanan bimbingan kelompok yaitu berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Melalui pemberian layanan bimbingan kelompok tersebut siswa diarahkan untuk mengikuti kegiatan diskusi kelompok. Karena bimbingan kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa. Kemampuan komunikasi dan sosialisasi sangat penting dimiliki oleh siswa agar siswa dapat bersikap aktif dan sehingga dapat berkomunikasi dan bersosialisasi dengan baik. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik secara mendalam akan mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, keaktifan dan sikap yang

menunjang diwujudkannya dalam tingkah laku yang lebih efektif,

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan pada bagian awal penulisan ini, merumuskan masalah utamanya yaitu “Apakah keaktifan siswa dalam diskusi kelompok dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIIIA SMP Negeri 19 Semarang Tahun Ajaran 2012/2013?”. Dari rumusan masalah utama tersebut dapat dijabarkan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat keaktifan siswa dalam diskusi kelompok sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok?
2. Bagaimanakah tingkat keaktifan siswa dalam diskusi kelompok sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok?
3. Apakah ada perbedaan keaktifan siswa dalam diskusi kelompok sebelum dan sesudah diberi layanan bimbingan kelompok?

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah: “Untuk mengetahui apakah keaktifan siswa dalam diskusi kelompok dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 19 Semarang Tahun Ajaran 2012/2013”. Tujuan utama tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa dalam diskusi kelompok sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok.
2. Untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa dalam diskusi kelompok sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok.
3. Untuk mengetahui perbedaan keaktifan siswa dalam diskusi kelompok sebelum dan sesudah diberi layanan bimbingan kelompok.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen, dengan desain penelitian yaitu *pre-eksperimental* dan *true eksperimental design* (Arikunto, 2006). Adapun penelitian ini menggunakan desain *pre-eksperimental*. Dalam penelitian ini pengukuran dilakukan sebanyak 2 (dua) kali yaitu pengukuran tingkat keaktifan siswa sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) layanan bimbingan kelompok. Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (bimbingan kelompok), dan variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi (keaktifan siswa). Pemberian layanan bimbingan kelompok sebagai variabel bebas bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan keaktifan siswa. Partisipasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIIIE yang berjumlah 10 siswa yang terdiri dari 8 siswa dalam kategori rendah dan 2 siswa dalam kategori sedang. Prosedur pengambilan partisipasi dalam penelitian ini adalah *proportionate stratified random sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dimana populasinya mempunyai anggota yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional (Sugiyono, 2008). Metode dan alat pengumpulan data menggunakan skala keaktifan yang digunakan sebelum dan sesudah layanan bimbingan kelompok (*treatment*) dan juga observasi. Untuk menguji validitas instrument sakal keaktifan siswa peneliti menggunakan rumus korelasi *Product Moment* dan untuk menguji tingkat reliabilitas instrument peneliti menggunakan rumus *Alpha*. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif persentase dan untuk menguji dapatkah keaktifan siswa dalam diskusi kelompok ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok menggunakan rumus uji *Wilcoxon*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis, di bawah ini dipaparkan hasil penelitian secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian secara kualitatif meliputi analisis hasil pengamatan selama proses layanan bimbingan

kelompok. Sedangkan secara kuantitatif meliputi hasil analisis deskriptif persentase terhadap skala keaktifan siswa, yaitu gambaran keaktifan siswa siswa kelas VIIIE pada kondisi awal sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok (*Pre*

Tes), gambaran keaktifan siswa siswa kelas VIIIE sesudah mendapatkan layanan bimbingan kelompok, dan keefektifan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam diskusi kelompok.

Tabel 1. Kondisi Awal Keaktifan Siswa Dalam Diskusi Kelompok Sebelum Diberikan Layanan Bimbingan Kelompok

No.	Kode Responden	Keaktifan Siswa		
		Jumlah	% Skor	Kriteria
1	R-01	133	47,5%	R
2	R-03	150	53,6%	R
3	R-07	127	45,4%	R
4	R-10	147	52,5%	R
5	R-12	120	42,9%	R
6	R-13	170	60,7%	S
7	R-16	146	52,1%	R
8	R-19	138	49,3%	R
9	R-20	160	57,1%	S
10	R-22	145	51,8%	R
Rata-rata		1436	51,29%	R

Berdasarkan tabel 1, Keaktifan siswa dalam diskusi kelompok saat kondisi awal sebelum diberikan tindakan bimbingan kelompok menggunakan skala keaktifan siswa (*pre test*) menunjukkan 2 siswa dalam kategori sedang, dan 8 siswa dalam kategori rendah. Sebelum diberikan bimbingan kelompok siswa memiliki tingkat keaktifan siswa dengan kriteria rata-rata rendah yaitu 51,29% dan tergolong pada kriteria rendah. Awalnya sebelum siswa diberi perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok, keaktifan siswa belum optimal sehingga perlu ditingkatkan.

Mendasar pada hasil observasi siswa yang memiliki keaktifan siswa dalam kategori rendah dapat dilihat dari aspek-aspek keaktifan siswa yaitu pada aspek keberanian siswa belum berpikir secara matang sebelum bertindak, belum mampu memotivasi orang lain, kurang percaya diri, belum menampilkan berbagai

usaha dalam bertindak, mempunyai semangat yang rendah, belum mampu menciptakan kemajuan, tidak berani mengambil resiko, dan ketidak konsisten dalam setiap tindakan. Sedangkan pada aspek berpartisipasi siswa belum mampu melibatkan dirinya dalam setiap kegiatan belajar, dan merespon dalam kegiatan belajar. Pada aspek kreativitas belajar dapat dilihat masih kurangnya rasa keingin tahuan siswa, mudah menyerah, kurang berani mengambil resiko, rendahnya keinginan dalam mencari pengalaman baru, serta kurangnya sikap optimis yang dimiliki siswa. Dan pada aspek kemandirian belajar dapat dilihat siswa tidak mampu berpikir secara kreatif dan inovatif, mudah terpengaruh orang lain, menghindari masalah, merasa rendah diri, kurangnya kedisiplinan dan ketekunan, dan kurang dapat merasakan tugas yang diberikan kepadanya untuk bertanggung jawab.

Tabel 2. Keaktifan Siswa Dalam Diskusi Kelompok Sesudah Mendapat Layanan Bimbingan Kelompok

No.	Kode Responden	Keaktifan Siswa		
		Jumlah	% Skor	Kriteria
1.	R-01	182	66.1%	S
2.	R-03	197	70.4%	T
3.	R-07	191	68.2%	S
4.	R-10	200	71.4%	T
5.	R-12	182	65%	S
6.	R-13	239	85.4%	ST
7.	R-16	197	70.4%	T
8.	R-19	184	65.7%	S
9.	R-20	200	71.4%	T
10.	R-22	190	67.9%	S
Rata-rata		192	70.2%	T

Sesudah diberikan bimbingan kelompok keaktifan siswa menjadi tinggi dengan persentase 70,2%, yang sebelumnya kriteria rata-rata rendah yaitu 51,29%. Setelah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok sebanyak delapan kali, keaktifan siswa menjadi meningkat. Sehingga hal tersebut menumbuhkan kembangkan siswa dalam keaktifan ketika berdiskusi kelompok. Berdasarkan hasil analisis data *post test* menunjukkan bahwa ada perubahan keaktifan siswa setelah diberi layanan bimbingan kelompok. Hal ini dapat berubah karena adanya stimulus dari luar dan dari dalam. Stimulus dari luar berupa layanan bimbingan kelompok. Dalam hal ini, pemimpin kelompok memberikan layanan berupa bimbingan kelompok.

Meningkatnya keaktifan siswa dalam diskusi kelompok dapat terlihat dari aspek keaktifan siswa yaitu pada aspek keberanian siswa sudah mampu berpikir sebelum bertindak, mampu memotivasi rang lain, selalu tahu diri

dan rendah hati, bertindak nyata, memiliki semangat yang tinggi, mampu menciptakan kemajuan, siap menanggung resiko atas perbuatannya, dan istiqomah. Sedangkan pada aspek berpartisipasi siswa terlibat dalam segala kegiatan belajar, dan merespon serta berkreasi dalam kegiatan belajar.

Pada aspek kreativitas belajar dapat terlihat perubahan meningkatnya keaktifan siswa dari rasa ingin tahu yang tinggi pada masing-masing siswa, pantang menyerah, berani mengambil resiko, ingin mencari pengalaman baru, optimis, dan proaktif. Sedangkan pada aspek kemandirian siswa dapat terlihat dari perubahan peningkatan siswa dilihat dari siswa mampu berpikir secara kritis, kreatif dan inovatif, tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, tidak menghindari masalah, tidak merasa rendah diri, bekerja dengan penuh ketekunan dan disiplin, serta mengalami dan menemukan sendiri dalam memperoleh situasi pengalaman belajar.

Tabel 3. Perbedaan Signifikan Tingkat Keaktifan Siswa dalam Diskusi Kelompok Sebelum dan Sesudah diberi Layanan Bimbingan Kelompok

No	Kode Resp	Pre Test		Post Test		Kenaikan (%)
		Skor (%)	Kriteria	Skor (%)	Kriteria	
1.	R-01	47,5%	Rendah	66,1%	Sedang	18,6%

2.	R-03	53,6%	Rendah	70,4%	Tinggi	16,8%
3.	R-07	45,4%	Rendah	68,2%	Sedang	22,8%
4.	R-10	52,5%	Rendah	71,4%	Tinggi	18,9%
5.	R-12	42,9%	Rendah	65%	Sedang	22,1%
6.	R-13	60,7%			Sangat	24,7%
			Sedang	85,4%	Tinggi	
7.	R-16	52,1%	Rendah	70,4%	Tinggi	18,3%
8.	R-19	49,3%	Rendah	65,7%	Sedang	16,4%
9.	R-20	57,1%	Sedang	71,4%	Tinggi	14,3%
10.	R-22	51,8%	Rendah	67,9%	Sedang	16,1%
	Rata-rata	51,2%	Rendah	70,2%	Tinggi	19%

Dapat diketahui perbedaan keaktifan siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok. Diketahui dari hasil *pre test* yang telah dilakukan dapat dijelaskan bahwa responden pada kategori sedang berjumlah 2 siswa, sedangkan responden pada kategori rendah berjumlah 8 siswa. Secara keseluruhan skor hasil *pre test* sebelum mendapat layanan bimbingan kelompok sebesar 51,2% pada kategori rendah. Sedangkan keseluruhan skor hasil *post test* sesudah mendapat layanan bimbingan kelompok sebesar 70,2% pada kategori tinggi. Setelah pemberian layanan bimbingan kelompok semua responden mengalami peningkatan. 5 responden masuk ke kategori sedang, 4 responden masuk ke kategori

tinggi, dan 1 responden masuk ke kategori sangat tinggi.

Bimbingan kelompok dalam penelitian ini merupakan upaya pemberian bantuan kepada siswa secara kelompok untuk mengambil keputusan yang tepat dan mandiri. Dalam dinamika kelompok untuk mendapatkan informasi tentang keaktifan siswa sehingga siswa mampu meningkatkan potensi sampai terwujudnya keaktifan siswa dalam diskusi kelompok dan dalam kehidupannya meskipun saat pencapaian tujuan menemui berbagai kesulitan. Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok ada empat tahap yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran.

Tabel 4. Analisis Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Diskusi Kelompok Melalui Uji *Wilcoxon*

Siswa	X_{A1}	X_{B2}	Beda			
			$X_{B2}-X_{A1}$	Tanda jenjang		
				Jenjang	+	-
R-01	133	182	+49	5	5	0,0
R-03	150	197	+47	4	4	0,0
R-07	127	191	+64	9	9	0,0
R-10	147	200	+53	7	7	0,0
R-12	120	182	+62	8	8	0,0
R-13	170	239	+69	10	10	0,0
R-16	146	197	+51	6	6	0,0
R-19	138	184	+46	3	3	0,0
R-20	160	200	+40	1	1	0,0
R-22	145	190	+45	2	2	0,0
	Jumlah				55	0

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan analisis uji *wilcoxon* dengan menggunakan taraf kesalahan 5% diperoleh $Z_{hitung} = 55$ dan $Z_{tabel} = 8$ sehingga diperoleh $Z_{hitung} > Z_{tabel}$. Dengan demikian maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam diskusi kelompok siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Semarang meningkat setelah memperoleh layanan bimbingan kelompok.

Layanan bimbingan kelompok dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam diskusi kelompok sehingga topik yang dibahas berkaitan dengan keaktifan siswa yang dapat meningkatkan keaktifan tersebut. Didalamnya mencakup aspek-aspek keaktifan siswa yaitu keberanian, berpartisipasi, kreativitas belajar, serta kemandirian belajar. Melalui dinamika kelompok maka aspek-aspek tersebut dapat ditingkatkan. Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang kondusif yang memberikan kesempatan bagi para anggotanya untuk menambah penerimaan diri dari teman yang lain, memberikan ide, perasaan, dorongan bantuan alternatif dalam mengambil keputusan yang tepat, dapat melatih perilaku baru dan bertanggung jawab atas pilihannya sendiri. Tingkat keaktifan siswa dalam diskusi kelompok sebelum dan sesudah memperoleh layanan bimbingan kelompok adalah berbeda dan mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok sangat efektif dalam upaya meningkatkan keaktifan siswa dalam diskusi kelompok.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa dengan pelaksanaan bimbingan kelompok dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam diskusi kelompok. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis deskriptif persentase pada kondisi awal tingkat keaktifan siswa sebesar 51,2%, setelah diberikan layanan bimbingan kelompok keaktifan siswa meningkat menjadi 70,2%. Bimbingan kelompok menunjukkan

keefektifannya dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam diskusi kelompok. Karena sebelum mendapat layanan bimbingan kelompok keaktifan siswa tergolong dalam kategori rendah, setelah mendapat layanan bimbingan kelompok keaktifan siswa dalam diskusi kelompok meningkat dengan kategori tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Prof. Dr. Sudjiono Sastroatmojo, M.Si Rektor Universitas Negeri Semarang, (2) Drs. Hardjono, M.Pd Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, (3) Drs. Eko Nusantoro, M.Pd Ketua jurusan Fakultas Ilmu Pendidikan, (4) Tim penguji skripsi, (5) Dosen-dosen jurusan Bimbingan dan Konseling, (6) Muhammad Ahsan, S.Ag, M.Kom. Kepala SMP N 19 Semarang, (7) Maryati, S.Pd guru Bimbingan dan Konseling SMP N 19 Semarang, (8) Siswaswi kelas VIII SMP N 19 Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu & Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2005. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hollingsworth, Pat & Gina Lewis. 2008. *Pembelajaran Aktif Meningkatkan Keasyikan Kegiatan Di Kelas*. Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Nazir. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia.
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Penerbit: Ghalia Indonesia.
- Prayitno & Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugandi, Achmad. 2004. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UNNES Press.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Penerbit: CV Alfabeta.

Yusmiati, Rini. 2010. Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Proses Belajar di Kelas Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII SMP N 7 Semarang tahun ajaran 2009/2010. Universitas Negeri Semarang.